

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Prestasi Belajar

Menurut Gagne dalam (Ma'rifah Setiawati, 2018) belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang berbeda dari sebelum adanya aktivitas belajar, perubahan terjadi setelah adanya pengalaman atau latihan. Gagne mendefinisikan kemampuan/perubahan yang diperoleh terjadi disebabkan oleh latihan atau pengalaman bukan dari proses seseorang secara alami. Sedangkan (Uno, 2019) mengungkapkan bahwa belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku individu yang diperoleh dari interaksi antar individu dan lingkungannya. Jadi, belajar merupakan suatu proses individu untuk melakukan perubahan baik pengetahuan, sikap atau keterampilan melalui aktivitas/kegiatan, atau interaksi antar individu.

Selain itu Gagne berpendapat bahwa hasil belajar kemampuan internal yang dimiliki setiap siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran, hasil tersebut ditunjukkan melalui perubahan kemampuan dan perilaku yang dapat diamati dan diukur. Dalam pembelajaran, hasil belajar sering kali didefinisikan sebagai prestasi belajar. Prestasi belajar ialah hasil belajar itu sendiri yang merupakan indikator dari prestasi yang diperoleh siswa. Sejalan dengan pendapat (Sudirman & Hendriani, 2022) yang mengatakan bahwa kata prestasi berasal dari Bahasa Belanda yang berarti "*Perstatie*" atau "hasil usaha". Prestasi belajar mendeskripsikan hasil yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan pencapaian dan perubahan yang diraih (Rosyid, 2020). Merujuk pada perspektif pembelajaran ekonomi, prestasi belajar didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai siswa berupa perubahan dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam mempelajari ti(Uno, 2019) mengungkapkan bahwa belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku individu yang diperoleh dari interaksi antar individu dan lingkungannya. Jadi, belajar merupakan suatu proses individu untuk melakukan

perubahan baik pengetahuan, sikap atau keterampilan melalui aktivitas/kegiatan, atau interaksi antar individu.

Selain itu Gagne berpendapat bahwa hasil belajar kemampuan internal yang dimiliki setiap siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran, hasil tersebut ditunjukkan melalui perubahan kemampuan dan perilaku yang dapat diamati dan diukur. Dalam pembelajaran, hasil belajar sering kali didefinisikan sebagai prestasi belajar. Prestasi belajar ialah hasil belajar itu sendiri yang merupakan indikator dari prestasi yang diperoleh siswa. Sejalan dengan pendapat (Sudirman & Hendriani, 2022) yang mengatakan bahwa kata prestasi berasal dari Bahasa Belanda yang berarti "*Perstatie*" atau "hasil usaha". Prestasi belajar mendeskripsikan hasil yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan pencapaian dan perubahan yang diraih (Rosyid, 2020). Merujuk pada prespektif pembelajaran ekonomi, prestasi belajar didefinisikan sebagai hasil usaha siswa berupa penguasaan materi pelajaran baru, dan keterampilan dalam mempelajari tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan sumber daya terbatas melalui kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi (Haruna & Marlina, 2019).

Beberapa definisi di atas, menegaskan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha setiap siswa berupa perubahan kemampuan yang diperoleh dari proses belajar. Perubahan tersebut diantaranya pengetahuan, *skill* (keterampilan), dan perilaku menjadi lebih baik. Prestasi belajar dapat dilihat dengan melakukan evaluasi setelah periode waktu tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh (Syahrudin, 2022) prestasi belajar ini dapat diukur melalui tes maupun non-tes dari hasil belajar yang mencerminkan seluruh proses belajar yang dicapai oleh siswa. Prestasi belajar pada siswa ditunjukkan dalam bentuk nilai atau skor tertentu, seperti nilai ulangan semester. Pada dasarnya nilai raport, nilai semester tersebut diukur berdasarkan kemampuan siswa dalam menguasai materi, bagaimana siswa bersikap, serta keterampilan yang didapat setelah pembelajaran. Selanjutnya, prestasi belajar ekonomi adalah hasil usaha seseorang yang diperoleh dari proses belajar ekonomi dan peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

1) Faktor-faktor Prestasi Belajar

Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut terdiri dari internal dan eksternal. Menurut (Rosyid, 2020) menyebutkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain:

- a. Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa antarlain faktor fisiologis yaitu kesehatan dan keadaan tubuh, faktor psikologis yaitu minat, bakat, motivasi, intelegensi, emosi, dan cara belajar (gaya belajar). Dengan mengetahui cara belajar yang sesuai dengan karakteristiknya, siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran, sehingga terjadi peningkatan motivasi belajar siswa. Dengan demikian prestasi belajar dapat diraih dengan sempurna.
- b. Faktor eksternal atau faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa yang berasal dari luar diri siswa. Diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam. Lingkungan disini dapat mempengaruhi suasana dalam pembelajaran yang tentunya dapat memengaruhi keinginan dan konsentrasi belajar siswa.

Selain itu (Rosyid, 2020) menyebutkan karakteristik prestasi belajar memiliki ciri-ciri, yaitu:

- a. Prestasi belajar mempunyai tujuan
- b. Prosedur pembelajaran
- c. Penentuan Materi
- d. Aktivitas siswa
- e. Optimalisasi peran guru
- f. Disiplin
- g. Memiliki Batasan waktu
- h. Evaluasi

Prestasi belajar yang baik dapat tercapai apabila banyak faktor yang mendukungnya. Faktor prestasi belajar dapat dikategorikan menjadi faktor eksternal dan internal. Beberapa faktor internal yang disebutkan di atas meliputi gaya belajar dan motivasi belajar. Kedua faktor intenal tersebut saling berkaitan dalam menentukan tingkat prestasi belajar. Selanjutnya, faktor eksternal yaitu

lingkungan baik lingkungan sekolah, keluarga atau masyarakat yang dapat memengaruhi konsentrasi siswa dalam menerima informasi.

2) Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil usaha dari siswa yang diperoleh dari proses belajar, hasil usaha tersebut berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap baru. Gagne berpendapat bahwa hasil belajar di dorong dari proses lingkungan internal siswa. Gagne menegaskan bahwa prestasi belajar siswa terpenuhi apabila siswa sudah berhasil memenuhi lima kriteria. Lima kriteria dalam mencapai tingkat keberhasilan siswa menurut Gagne dalam (Aisyah et al., 2025) yaitu:

- a. Informasi verbal ialah merupakan suatu hasil dari kegiatan belajar yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengenali, mengingat, menjelaskan kembali konsep, prinsip, istilah, serta fakta yang dipelajari sebelumnya baik secara lisan maupun tulisan. Prestasi belajar siswa ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam menyebutkan definisi, menjelaskan konsep dan prinsip, menguraikan teori serta mengingat kembali informasi yang sesuai dengan materi yang telah dipelajari.
- b. Keterampilan intelektual ialah kemampuan siswa dalam menggunakan simbol, konsep konkret, konsep terdefinisikan, hukum atau aturan dan pemecahan masalah. Berdasarkan indikator ini, prestasi belajar yang tinggi ditunjukkan berdasarkan kemampuan siswa dalam membandingkan, mengklasifikasikan, menerapkan rumus, dan menyelesaikan permasalahan menggunakan teori atau hukum yang dipelajari. Kemampuan intelektual menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengingat informasi tetapi menerapkannya dalam berbagai konteks dengan tepat.
- c. Strategi kognitif ialah kemampuan siswa mengelola, mengontrol dan mengarahkan proses berpikir serta rencana belajar. Siswa dengan kemampuan merencanakan langkah belajar yang baik, memilih strategi yang tepat, serta mampu mengevaluasi hasil pemahaman/hasil belajar menunjukkan siswa memiliki prestasi belajar tinggi.

- d. Sikap ialah kecenderungan internal siswa dalam merespon secara positif atau negatif terhadap objek, situasi, atau aktivitas belajar. Siswa memiliki Tindakan personal yang dilandasi oleh status internal (*internal state*) dari pemahaman dan kemampuan merasakan.
- e. Keterampilan motorik ialah kemampuan siswa yang berkaitan dengan melakukan gerakan fisik yang terkoordinasi dan terarah sesuai prosedur yang telah dipelajari. Indikator prestasi belajar ini terlihat dari ketepatan, kelancaran, dan ketelitian peserta didik dalam melakukan praktik, menggunakan alat, atau menghasilkan suatu karya. Menurut Gagne dalam (Rohisfi & Neviyarni, 2021), untuk memaksimalkan keterampilan motorik maka dapat mengikuti tahapan utama yaitu, tahap kognitif ialah memahami prosedurnya, tahap asosiatif dengan melatih keterampilan dan bimbingan, serta tahap otomatisasi yaitu dengan melakukan secara spontan tanpa berpikir panjang.

Berdasarkan uraian di atas, prestasi belajar siswa dapat diketahui melalui perubahan (pengetahuan, *skill*, perilaku) yang terjadi setelah proses belajar yang diukur melalui indikator informasi verbal, kemampuan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motorik. Indikator tersebut mengacu pada kemampuan, sikap dan juga keterampilan yang menggambarkan tingkat prestasi belajar siswa. Indikator tersebut dapat dievaluasi secara langsung oleh guru pada saat pembelajaran, evaluasi tersebut dapat berupa ujian/tes tulis, presentasi, ataupun laporan. Hasil penilaian dari kriteria tersebut dapat menentukan tingkat prestasi belajar siswa.

2.1.2 Motivasi Belajar

1) Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi ialah dorongan kehendak yang memicu individu melakukan tindakan/perbuatan untuk mencapai suatu tujuan (Widodo & Utami, 2018). Motivasi merupakan suatu dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Motivasi merupakan suatu

reaksi psikologis dalam bentuk dorongan pada individu untuk melakukan sesuatu untuk mencapai keinginannya (Rahman, 2021). Sedangkan (Uno, 2019) menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan baik internal maupun eksternal individu untuk merubah perilaku lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan yang muncul dari dalam diri siswa atau faktor yang memicu adanya suatu tindakan dan perilaku untuk mencapai suatu keinginan dan tujuan tertentu.

Beberapa definisi di atas menunjukkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang dapat menyebabkan siswa tertarik atau semangat dalam belajar, yang dilakukan untuk mencapai keinginannya misalnya dalam mendapat nilai yang bagus atau menjadi siswa yang berprestasi. Siswa yang memiliki motivasi rendah cenderung tidak bersemangat dalam belajar dan tidak berkeinginan untuk menjadi berprestasi. Tinggi dan rendahnya motivasi belajar siswa dapat dilihat dari berbagai aspek.

Tiga aspek penting dalam motivasi ialah kebutuhan, dorongan serta tujuan (Widodo & Utami, 2018). Kebutuhan dalam aspek pembelajaran berupa kebutuhan siswa dalam keinginannya untuk belajar. Kebutuhan ada ketika siswa tidak puas dengan pencapaiannya dalam belajar maka akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam diri siswa, dengan demikian siswa akan berkeinginan untuk menambah aktivitas belajarnya. Kemudian untuk memenuhi kebutuhannya dalam belajar, dorongan untuk menambah aktivitas belajar muncul. Dorongan pemenuhan aktivitas belajar berbentuk suatu tindakan. Dorongan ini bisa berupa penambahan waktu belajar, mengikuti kelas tambahan, dan lainnya. Dorongan ini dapat membentuk semangat belajar, ketekunan, dan sikap pantang menyerah pada diri siswa. Kebutuhan dan dorongan tersebut dilakukan untuk memenuhi suatu tujuan yaitu prestasi belajar yang baik.

Ketiga aspek tersebut juga berkorelasi dengan unsur yang memengaruhi motivasi belajar. Motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa unsur, seperti cita-cita, kemampuannya, kondisi fisik, dan kondisi lingkungan pada saat

belajar. Unsur-unsur tersebut kemudian diimplementasikan oleh guru sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar. Upaya tersebut seperti mengoptimalkan penerapan prinsip belajar, optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran, mengoptimalkan pengalaman belajar serta kemampuan siswa, dan pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar.

2) Faktor-faktor Motivasi Belajar

Sebagaimana yang telah dijelaskan mengenai unsur motivasi belajar. Maka, dapat diklasifikasikan bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam diri siswa serta faktor yang memerlukan rangsangan dari luar. Faktor tersebut adalah faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri siswa. Motivasi ini berguna pada saat pembelajaran fungsional. Motivasi intrinsik sering kali disebut motivasi murni. Artinya motivasi yang ada tanpa pengaruh dari luar misalnya keinginan untuk berhasil, keinginan mengejar cita-cita, atau keinginan untuk berkembang (Herwati et al., 2023:35).

Sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor yang memerlukan rangsangan dari luar pembelajaran siswa. Umumnya, motivasi ekstrinsik muncul karena adanya hukuman atau ganjaran yang diberikan oleh guru /faktor luar (Uno, 2019:33). Contoh motivasi ekstrinsik adalah penghargaan dalam belajar lingkungan belajar yang kondusif, hadiah, atau persaingan. (Herwati et al., 2023: 35)

Adapun teknik atau cara membangun motivasi belajar pada siswa menurut (Uno, 2019:34) diantaranya:

- a. Pernyataan penghargaan secara verbal
- b. Menggunakan nilai ujian pemacu keberhasilan
- c. Menumbuhkan rasa ingin tahu
- d. Memunculkan sesuatu yang tidak terduga oleh siswa
- e. Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa
- f. Menggunakan materi yang dikenal oleh siswa sebagai contoh dalam belajar
- g. Menggunakan kaitan unik dalam menerapkan suatu konsep dan prinsip yang dipahami

- h. Menuntut siswa untuk menggunakan hal yang telah dipelajari
- i. Menggunakan simulasi dan permainan
- j. Membuat suasana persaingan
- k. mengembangkan persaingan yang sehat diantara siswa
- l. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di tempat umum
- m. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan
- n. keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar
- o. Memahami iklim sosial dalam sekolah
- p. Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat
- q. Memperpadukan motif-motif yang kuat
- r. Memberikan contoh positif,
- s. Memperjelas tujuan belajar yang hendak di capai
- t. memberikan hasil kerja yang telah dicapai

Penerapan teknik tersebut dilakukan oleh guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar. Berdasarkan hal ini, ditegaskan bahwa guru berperan dominan dalam proses belajar. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam merancang pembelajaran yang menarik dan memicu keingintahuan siswa serta memberikan apresiasi. Selain itu, guru harus mempertahankan sikap teladan guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman bagi siswa.

3) Indikator Motivasi Belajar

Berdasarkan faktor-faktor motivasi belajar di atas, dalam penerapannya untuk mengukur motivasi belajar terdapat beberapa klasifikasi. Adapun klasifikasi indikator motivasi belajar menurut (Uno, 2019), sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil. Siswa dengan keinginan berhasil yang tinggi dapat mendorongnya untuk belajar secara maksimal. Siswa dengan ambisi kuat dalam mencapai keberhasilan akan terdorong untuk bekerja lebih keras dan mengoptimalkan usahanya. Adanya keinginan untuk berhasil ini merupakan dorongan internal siswa.

- b. Adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar. Kebutuhan akan belajar dimulai dari kesadaran individu siswa. Siswa yang menyadari pentingnya pengetahuan dapat mendorong siswa aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya siswa lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas dan bertanggungjawab yang diberikan. Dengan demikian kesadaran akan kebutuhan belajar berperan penting dalam membentuk motivasi belajar siswa.
- c. Adanya harapan dan cita-cita dimasa depan. Setiap orang tentu memiliki harapan dan cita-cita, untuk mencapainya harus berusaha dengan maksimal. Cita-cita yang dimiliki oleh siswa dapat menjadi dorongan kuat dalam belajar sebab belajar dapat menjadi langkah strategis dalam mencapai cita-cita.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar. Penghargaan yang diberikan dapat memengaruhi tingkat motivasi siswa dalam belajar. Penghargaan dalam belajar dapat berupa pujian/verbal, *reward*, point dan lain-lain. Penghargaan tersebut dapat menjadi stimulus terhadap siswa dalam belajar. Penghargaan ini dapat diberikan oleh guru, teman, orang tua, atau lingkungan sosial lainnya.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran siswa senantiasa aktif dan responsif jika terlibat pembelajaran yang menyenangkan. Dengan pembelajaran yang menarik membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Pembelajaran yang menarik ini tentunya dibantu dengan metode dan strategi pembelajaran yang inovatif yang disesuaikan dengan karakteristik individu siswa.
- f. Adanya lingkungan yang kondusif. Fokus dalam belajar menjadi kunci dalam meraih prestasi belajar yang baik. Apabila suasana belajar tidak kondusif siswa tidak dapat berkonsentrasi terhadap pembelajaran, dan mengakibatkan keinginan belajar siswa menurun. Dengan demikian, lingkungan kondusif menjadi faktor dalam mengukur motivasi belajar siswa.

Indikator tersebut merupakan alat ukur untuk menilai sejauh mana motivasi belajar yang tercermin pada diri siswa. Dalam indikator tersebut dapat

diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu indikator internal dan eksternal. Indikator internal terdiri dari adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan belajar serta adanya harapan dan cita-cita. Dikatakan indikator internal karena indikator tersebut berasal dari dalam diri siswa. Sedangkan indikator eksternal terdiri dari adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan lingkungan kondusif. Dikatakan indikator eksternal karena indikator tersebut berasal dari luar seperti guru, proses belajar serta lingkungan kelas atau sekolah.

2.1.3 Kepercayaan Diri

1) Definisi Kepercayaan Diri

Percaya diri adalah keyakinan terhadap diri sendiri, mampu bekerja dan bertindak agar memperoleh hasil yang diharapkan, jika telah yakin terhadap diri sendiri maka akan diperoleh rasa bangga tetapi tetap memenuhi rasa tanggung jawab dalam pelaksanaannya (Suhadi & Zein, 2022:93-95) Percaya diri berawal dari kesadaran bahwa diri harus bertekad dalam mencapai tujuannya. Sedangkan (Yenni et al., 2022) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki oleh diri terhadap kemampuan yang dimilikinya agar mampu memaksimalkan semua potensi diri. Menurut (Nurwanti & Sarniati, 2020) kepercayaan diri ada pada individu yang mempunyai tekad kuat untuk melakukan apapun hingga tujuannya tercapai. Berdasarkan definisi di atas, disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk mengembangkan kemampuan dan potensi diri, bertindak ataupun bekerja dengan suatu tekad kuat untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Angelis dalam (Odelia et al., 2023) menyebutkan bahwa percaya diri yang kuat berasal dari terbentuknya kepribadian yang baik terjadi sesuai dengan proses perkembangan dan menghasilkan kemampuan tertentu. Pemahaman individu terhadap kemampuannya sendiri dapat membentuk keyakinan dalam melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kemampuan tersebut serta respon positif individu terhadap

kelemahan yang dimilikinya dengan tidak merasa rendah diri atau sulit menyesuaikan diri, serta memanfaatkan pengalaman hidup untuk menghadapi berbagai tantangan serta dinamika keseharian dengan menggunakan kelebihan yang ada pada diri.

Kepercayaan diri dalam konteks pembelajaran, merupakan siswa memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk terus belajar mengembangkan potensi diri, aktif dan memotivasi diri dengan tujuan mencapai nilai yang baik dan prestasi belajar yang baik. Untuk mencapai prestasi belajar yang baik, siswa memerlukan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Kepercayaan diri siswa bukan hanya didorong oleh keinginan diri sendiri. Namun, kepercayaan diri bisa dibentuk melalui penghargaan dari guru, dukungan dari teman, keluarga, proses belajar, kebutuhan diri dalam mencapai tujuan dan cita-cita. Kepercayaan diri merupakan sikap yang penting dimiliki oleh siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi mampu memaksimalkan kemampuannya dan mencapai prestasi belajar yang baik.

Tingkat kepercayaan diri yang tinggi siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, yakin akan kemampuan sendiri dan optimis dalam mencapai tujuan pembelajaran yang baik. Kepercayaan diri mampu mendorong individu lebih berani dalam bertindak, berani mengambil keputusan, yakin dalam mengerjakan suatu hal, berani tampil, dan mengekspresikan diri. Dalam praktiknya, siswa yang kurang percaya diri akan merasa ragu-ragu, tidak bebas dalam berpendapat, bertindak, ataupun berpendapat, serta tidak berani mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan (Lauster, 2012) yang diterjemahkan oleh Gulo, bahwa ciri dari orang yang kurang percaya diri adalah merasa tidak aman, rasa malu, bingung, tidak bebas, ragu-ragu, lambat dalam mengambil keputusan, serta rendah diri. Sehingga akibat dari kurangnya percaya diri pada siswa adalah hilangnya motivasi untuk belajar, perilaku negatif yang berkaitan dengan pembelajaran serta kurangnya pemahaman terhadap pembelajaran. Kurangnya pemahaman materi dapat menjadi hambatan besar dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu menurunnya tingkat prestasi belajar.

Siswa dengan kepercayaan diri rendah tidak dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, yang akan menghambat siswa dalam memahami dan mengeksplor lebih jauh mengenai informasi yang diberikan. Sebagian besar siswa tidak dapat memahami materi yang diberikan oleh guru akan terdorong untuk melakukan tindakan negatif seperti mencontek. Menurut (S. H. Amelia et al., 2017) sebagian besar siswa yang mencontek pada saat ujian dikarenakan tidak memiliki rasa percaya diri dalam menjawab pertanyaan ujian sehingga lebih memilih mencontek. Berdasarkan fenomena di atas, kepercayaan diri ini penting dalam proses pembelajaran selain mendorong untuk terus belajar, kepercayaan diri pun dapat meningkatkan keinginan siswa dalam berprestasi.

Beberapa cara yang bisa dilakukan oleh guru dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (A. N. Putri et al., 2020) menjabarkan cara membangun karakter kepercayaan diri siswa, yaitu:

- a) Pendekatan kepada siswa dengan cara menumbuhkan sikap ramah dan saling membantu. Dalam implementasinya guru berperan sebagai teladan. Guru harus selalu ramah terhadap siapapun sekaligus senantiasa tersenyum kepadanya. Dengan demikian siswa senantiasa nyaman untuk belajar, bertanya, berpendapat, yang dapat mengembangkan kepercayaan diri siswa.
- b) Melakukan kegiatan yang membangun kepercayaan diri siswa. Seperti memberikan tanggung jawab. Tanggung jawab yang dimaksud seperti penugasan pembawa acara, memimpin rapat di kelas, atau melalui tugas kelompok presentasi. Dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab dapat membangun percaya diri siswa.
- c) Memberi apresiasi terhadap siswa atas pencapaiannya. Pujian positif yang diterima siswa dapat membangun kepercayaan diri serta secara tidak langsung dapat membangun motivasi dalam belajar. Meskipun siswa sering kali membuat kesalahan dalam pembelajaran guru harus tetap fokus pada kemajuan yang telah dicapai siswa tidak boleh menghakimi atau memarahi.

Percaya diri ialah keyakinan yang dimiliki oleh siswa terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk terus belajar mengembangkan potensi diri, dengan tujuan

mencapai nilai yang baik dan prestasi belajar yang baik. Untuk membangun kepercayaan diri siswa, guru dapat melakukan beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran ataupun diluar pembelajaran, pertama dengan guru yang harus bersikap ramah agar siswa nyaman dalam belajar, lalu memberikan tanggungjawab, serta memberikan apresiasi. Peningkatan kepercayaan diri siswa berdampak pada motivasi siswa dalam belajar. Kepercayaan diri memengaruhi keterlibatan aktif, dan keberanian untuk mengemukakan pendapat serta bersungguh-sungguh dalam menghadapi tantangan akademik.

2) Faktor kepercayaan diri

Pendapat Purwadi, (2021) mengenai faktor kepercayaan diri terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri yang mendorong seseorang untuk mewujudkan harapan dan cita-cita dengan tekad kuat. Faktor eksternal merupakan faktor yang di dorong oleh pengaruh dari luar yang memberi motivasi agar lebih percaya diri, misalnya faktor lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Lalu dijelaskan oleh (Suhadi & Zein, 2022:93-95) beberapa faktor kepercayaan diri diantaranya:

a) Faktor Internal

- (1) Konsep Diri (*Self-Concept*) menurut Hurlock (1979) ialah penggambaran mengenai diri sendiri yang merupakan integrasi dari keyakinan fisiknya, psikologis, sosial, emosional aspiratif, maupun prestasi yang dicapai. Pada dasarnya konsep diri merupakan upaya mengenal dan menerima segala sesuatu yang ada dalam diri sendiri. Dengan mengenal, menerima dan berpikir positif terhadap diri dengan baik, maka akan meningkatkan kepercayaan diri.
- (2) Harga Diri (*Self-Esteem*) yaitu penilaian diri mengenai seberapa penting dirinya yang merupakan bentuk evaluasi penilaian positif atau negatif terhadap diri sendiri. Menurut Resty dalam (Sakinah et al., 2024), harga diri yang rendah merupakan hambatan dalam meningkatkan kepercayaan diri, serta menghambat kemampuan untuk beraktivitas secara mandiri.

- (3) Penampilan dan Kondisi Fisik; Penampilan dan kondisi fisik merupakan faktor penting untuk membentuk kepercayaan diri. Faktor tersebut, sering kali menjadi hambatan seseorang untuk mengembangkan diri. Penampilan umumnya mengacu pada evaluasi negatif pada diri sendiri. Adapun kondisi fisik mengacu pada kecantikan ketampanan, atau terhadap sehat tidaknya seseorang.
 - (4) Pembentukan diri oleh keluarga; Keluarga berperan penting dalam pembentukan kepercayaan diri. Keluarga yang membentuk pendidikan karakter kuat dapat mengembangkan rasa percaya diri. Salah satu pembentukan rasa percaya diri dari yang diberikan oleh keluarga adalah kebebasan berpendapat, keharmonisan keluarga, pengajaran terhadap terhadap keyakinan diri sendiri seperti akses yang mendukung pengembangan rasa percaya diri.
 - (5) Efikasi Diri (*Self-Efficacy*) adalah suatu keyakinan yang ada pada diri seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan tugas untuk mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan (Sahin et al., 2024). Selain itu efikasi diri akademik adalah keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik meliputi tugas sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah (*homework*), *quiz* atau ujian hasil untuk mencapai target (Prihastyanti & Sawitri, 2020).
- b) Faktor Eksternal
- (1) Masyarakat/Lingkungan; Dalam lingkungan masyarakat terdapat tuntutan atau tekanan yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri. Tekanan yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat diterima oleh masyarakat seperti, cara berpakaian, bertindak sesuai norma, hidup dengan cara tertentu, pandangan terhadap jenis pekerjaan dan lain-lain. Tekanan tersebut dapat meningkatkan atau menurunkan kepercayaan diri individu karena setiap orang memiliki penerimaan yang berbeda-beda.
 - (2) Hubungan. Hubungan antar individu dapat memengaruhi kepercayaan diri. Hubungan yang dimaksud berkaitan dengan hubungan bersama keluarga, teman, lingkungan atau pasangan. Dengan hubungan yang erat

dan bahagia dapat membangun harga diri individu dan menguatkan kepercayaan diri.

- (3) Pendidikan. Tingkat pendidikan sering kali menjadi tolak ukur kecerdasan seseorang. Namun terdapat beberapa pandangan yang menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung di bawah kekuasaan yang lebih pandai. Sedangkan seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung mandiri dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor kepercayaan diri terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari konsep diri, harga diri, penampilan dan kondisi fisik, pembentukan diri oleh keluarga. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari efikasi diri, masyarakat/lingkungan, hubungan, serta pendidikan.

3) Indikator Kepercayaan Diri

Menurut Saputri & Hera, (2018) merangkum 5 aspek penting dalam kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster, dan selanjutnya menjadi indikator penelitian ini, diantaranya:

- a) Yakin terhadap kemampuan diri sendiri dan sungguh-sungguh dalam melakukannya. Siswa yang mengerjakan tugas tanpa meminta bantuan orang lain baik guru ataupun teman dan berusaha menyelesaikannya sendiri merupakan gambaran siswa yang yakin terhadap kemampuan dirinya.
- b) Optimis yaitu sikap positif dalam menyelesaikan permasalahan diri dan kemampuannya. Artinya, siswa yang memiliki sikap optimis dapat menerima semua kesalahan dan tidak mudah putus asa serta berusaha memperbaikinya agar tidak terjadi dimasa depan.
- c) Objektif artinya individu yang melihat permasalahan berdasarkan fakta, bukan pendapat pribadi. Dalam tugas kelompok atau sedang dalam diskusi di kelas siswa senantiasa menerima kritik dan memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang untuk menemukan solusi.

- d) Bertanggungjawab terhadap segala konsekuensi yang terjadi atas keputusan dan tindakan yang diambil. Mampu mengerjakan tugas-tugas sebagai siswa, berinisiatif menjadi ketua kelompok atau penanggungjawab kelas dan berani mengakui kesalahan.
- e) Rasional dan realistis. Yaitu menganalisis dan mengatasi suatu masalah, suatu peristiwa atau tujuan dengan menggunakan pemikiran yang logis, sesuai dengan kenyataan dan pertimbangan yang masuk akal. (Alurmei et al., 2024).

Mengacu pada tinjauan yang diuraikan sebelumnya, disimpulkan bahwa lima aspek di atas dapat dijadikan indikator pengukuran kepercayaan diri. Melalui sikap yakin terhadap kemampuannya seperti mengerjakan tanpa bantuan orang lain, aktif berpendapat, selalu menunjukkan keingintahuan, bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas. Sikap obyektif terhadap suatu masalah yang dihadapi percaya berdasarkan fakta dan sikap menerima kritik dan saran. Selanjutnya, sikap optimis yaitu sikap maupun pandangan positif yang ditunjukkan terhadap suatu permasalahan yang terjadi dan yakin bahwa masalah akan dapat diatasi dengan baik. Lalu, bertanggungjawab terhadap tugas atau keputusan yang diambil dan mengatasinya dengan baik, seperti mampu mengerjakan pekerjaan sekolah di waktu yang tepat. Serta sikap realitis dan rasional yaitu dapat mengatasi masalah dengan fakta dan pemikiran yang logis.

2.1.4 Gaya Belajar

1) Definisi Gaya Belajar

Kondisi pembelajaran adalah faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa diklasifikasikan menjadi tiga yaitu tujuan pembelajaran, kendala pembelajaran, dan karakteristik siswa. Karakteristik siswa dapat dilihat dari kemampuan awal siswa, yang juga terbagi menjadi dua yaitu faktor sosial terdiri dari usia, kedewasaan, lingkungan dan ekonomi. Lalu, latar belakang akademik indeks prestasi, tingkat intelegensi dan gaya belajar (Dewi, 2021).

Menurut De Porter dan Hernacki dalam (Diswantika & Tanod, 2017) gaya belajar ialah kombinasi dari cara siswa menyerap informasi dan mengolah informasi, lalu membedakan gaya belajar menjadi tiga jenis, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Sedangkan (Djara et al., 2023) mendefinisikan gaya belajar sebagai metode yang dilakukan individu untuk fokus dalam memproses dan menyerap informasi. Menurut (R. Amelia et al., 2024) dengan memahami gaya belajar siswa, guru dapat menyusun pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik cara belajar siswa dengan menerapkan model dan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan penerapan model dan metode pembelajaran yang sesuai maka kebutuhan siswa dalam belajar dapat terpenuhi, hal ini akan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Mengacu pada beberapa penjelasan di atas, gaya belajar umumnya didefinisikan sebagai suatu strategi atau cara siswa dalam mengelola informasi yang diberikan oleh guru agar dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuannya. Siswa yang dapat mengenali dan menggunakan gaya belajarnya dengan baik dapat lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran sebab belajar terasa lebih mudah dipahami dan menyenangkan, sehingga siswa menyukai semua materi yang diberikan.

Setiap siswa umumnya memiliki kecenderungan terhadap satu gaya belajar yang dominan. Seperti gaya belajar Visual, Audio, dan Kinestetik. Namun, bukan berarti siswa hanya memiliki satu gaya belajar saja. Setiap siswa memiliki satu atau dua gaya belajar yang dapat digunakan. Menurut Gunawan dalam Akbar et al., (2020) menyampaikan siswa yang menggunakan gaya belajar paling dominan yang dimilikinya, pada saat mengerjakan tes akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan jika belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajarnya. Setelah gaya belajar digunakan dengan baik motivasi belajar pada siswa pun turut meningkat. Sebab, siswa yang telah mengenali gaya belajarnya dapat dengan mudah memahami materi, yang memicu keinginan untuk terus belajar. Oleh karena itu, gaya belajar penting untuk diketahui oleh siswa agar dapat meningkatkan motivasi belajar.

Menurut beberapa penelitian gaya belajar memiliki beberapa model. Model yang paling sering ditemukan adalah model Visual, Auditorial dan Kinestetik. Untuk mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar, siswa dapat melakukannya sendiri dan dibantu oleh guru atau orang tua. Menurut (Hasanah, 2021) Guru bisa membantu mengidentifikasi gaya belajar melalui:

- a. Identifikasi pendekatan yang efektif. Pendekatan yang umumnya dilakukan adalah pendekatan preferensi sensori (visual, auditorial, dan kinestetik). Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi preferensi sensori dominan yang dimiliki siswa. Dalam penerapannya guru dapat dibantu dengan teknologi, media belajar yang interaktif seperti video pembelajaran, diskusi, gambar, atau praktik langsung.
- b. Identifikasi profil kecerdasan. Setiap orang memiliki potensi kecerdasan yang berbeda-beda. Terdapat siswa yang senang dalam perhitungan, unggul dalam menganalisis permasalahan/soal, senang mendengarkan pembelajaran, pandai dalam membuat peta konsep hubungan suatu proses dll. Guru dapat memperoleh informasi profil kecerdasan siswa melalui pengamatan secara langsung dikelas atau menyusun sebuah angket. Dengan mengetahui potensi kecerdasan siswa, guru dapat merencanakan pembelajaran yang efektif dan interaktif.
- c. Identifikasi preferensi kognitif yang relevan. Preferensi kognitif (*Mind Style Model*) merupakan teori yang dikemukakan oleh Dr. Anthony (1984) yang mengkombinasikan konsep perseptual terkuat dari individu, seperti siswa yang realistis, analitis, sosial, atau eksperimen dll. Dengan identifikasi tersebut guru dapat menyesuaikan dengan kebutuhan kognitif setiap siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, guru dapat membantu siswa dalam mengenali gaya belajarnya, baik melalui pengamatan langsung atau angket, Dengan mengenali gaya belajar, baik siswa maupun guru dapat mengefektifkan pembelajaran. Guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan berdasarkan kecenderungan gaya belajar siswa. Nasution dalam (Cholifah, 2018) menjelaskan bahwa dalam penerapannya siswa menggunakan satu atau dua cara

belajar, cara tersebut dilakukan secara berulang sehingga menjadi suatu kebiasaan. Cara siswa dalam memperoleh informasi biasanya menggunakan preferensi sensori. Lalu, siswa mengelola informasi dengan mengulangi pembelajaran yang dilakukan dengan cara belajar yang sama.

2) Faktor Gaya Belajar

Menurut (R. A. Putri et al., 2020) gaya belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a) Faktor internal

- (1) Faktor fisik seperti kesehatan dan kecacatan. Apabila siswa mengalami kondisi tubuh yang kurang stabil siswa akan sulit mencerna informasi karena pusing, kurang semangat dan lainnya, maka kegiatan pembelajaran akan terganggu.
- (2) Faktor psikologis siswa meliputi tingkat intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motivasi serta kesiapan. Siswa dengan tingkat motivasi yang baik cenderung dapat menyesuaikan dan mengontrol gaya belajar yang dimiliki yang bertujuan untuk memenuhi keinginan belajarnya.
- (3) Faktor kelelahan baik kelelahan fisik atau mental. Kelelahan fisik terlihat dari penurunan daya tahan tubuh. Kelelahan mental dilihat dari rasa bosan, motivasi belajar yang kurang atau tidak ada, tidak tertarik untuk belajar.

b) Faktor eksternal

- (1) Faktor lingkungan keluarga. Cara orang tua mendidik siswa akan berpengaruh terhadap gaya belajar anak, sebab anak cenderung mengikuti atau beradaptasi terhadap bagaimana orang tua mengajarkannya, membimbing, serta mendidik. Selain itu, hubungan antar anggota keluarga dan suasana keluarga pun membentuk gaya belajar individu.
- (2) Faktor lingkungan sekolah meliputi hubungan dengan teman disekolah, cara mengajar guru, kurikulum, materi, suasana belajar dan lainnya akan berpengaruh terhadap gaya belajar siswa.

Gaya belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti kondisi fisik, psikologis dan kelelahan. Apabila kondisi internal terganggu maka akan berdampak terhadap kondisi tubuh dan mental siswa. Kondisi fisik dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam penerimaan informasi, sedangkan kondisi mental dapat berdampak pada tekanan, cara belajar dan motivasi siswa dalam belajar. Selanjutnya, faktor eksternal yaitu faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Hubungan siswa dengan lingkungannya memengaruhi gaya belajar karena dapat menentukan cara siswa dalam menyerap materi pelajaran. Siswa cenderung mengamati dan meniru cara belajar yang diterapkan lingkungan sekitarnya, lalu mengulangnya secara konsisten hingga menjadi suatu kebiasaan. Selain itu, siswa gaya belajar dibentuk melalui adaptasinya terhadap kondisi dan tuntutan lingkungan belajar.

3) Jenis-jenis Gaya Belajar

Menurut DePoter & Hernachi gaya belajar terdiri dari tiga tipe yaitu Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK). Gaya belajar ini adalah gaya belajar yang berkaitan dengan anggota tubuh setiap orang. Lebih lanjut DePorter menjelaskan mengenai karakteristik gaya belajar tersebut diantaranya:

a. Gaya belajar visual

Adalah gaya belajar yang mengedepankan belajar melalui melihat, memandang dan mengamati objek belajar. Siswa yang memiliki kecenderungan pada gaya belajar ini lebih unggul dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi yang dapat dilihat (melalui indera penglihatan) (Widodo & Utami, 2018). Siswa dengan gaya belajar visual akan mudah belajar melalui gambar, diagram, membaca buku dan menulis segala informasi atau petunjuk yang disampaikan. Ciri dari gaya belajar visual adalah dapat mengingat dengan mudah apa yang dilihat, mementingkan penampilan, tidak mudah terdistraksi oleh keributan, cenderung melihat sikap, serta memiliki keterampilan dalam berbicara (Waryani, 2021).

b. Gaya belajar auditori

Merupakan tipe belajar yang menekankan indra pendengaran, seperti mendengarkan radio, rekaman, ceramah, diskusi, debat, dan perintah verbal (Lestari & Djuhan, 2021). Siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori lebih suka mendengarkan daripada menulis ataupun membaca. Ciri-ciri dari gaya belajar ini diantaranya adalah suka membaca dengan suara keras, lebih senang dengan berdiskusi, tidak suka menulis tetapi lancar dalam persentasi/mengungkapkan pendapat, dan mudah terganggu oleh keributan (R. A. Putri et al., 2020).

c. Gaya belajar kinestetik

Merupakan gaya belajar yang dilakukan siswa untuk memperoleh informasi dengan melakukan suatu tindakan atau pengalaman, gerakan, dan sentuhan (Irawati & Nasrudhin, 2021). Jadi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik cenderung mudah belajar melalui gerak menyentuh atau melakukan sesuatu. Siswa dengan gaya belajar ini senang beraktivitas dan mengeksplor hal-hal baru, tidak mudah terdistraksi saat keributan, memahami dan mengingat melalui belajar serta melihat. Senang belajar dengan metode praktik, atau berbasis *games*, dan menggunakan jari telunjuk saat membaca (R. A. Putri et al., 2020).

Umumnya, siswa memiliki satu gaya belajar yang dominan dipakai. Namun, beberapa siswa juga dapat menggabungkan dua sampai tiga gaya belajar. Setiap siswa dapat memiliki gaya belajar yang beragam dan campuran, namun tetap memiliki satu gaya belajar yang paling dominan (Rahmawati & Gumiandari, 2021). Contoh gaya belajar campuran seperti audio-visual, visual-kinestetik, atau kinestetik-auditori. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Malacapay, 2019) disebutkan bahwa gaya belajar audio-visual menjadi model gaya belajar yang efektif bagi siswa. Siswa yang belum mengenali gaya belajarnya akan berdampak pada prestasi belajar yang rendah dan siswa yang mengenali gaya belajarnya akan berdampak pada prestasi belajar tinggi (Widodo & Utami, 2018).

Gaya belajar dapat membentuk perasaan mudah memahami informasi, selanjutnya akan mengembangkan keinginan untuk terus belajar. Dengan motivasi,

maka kemampuan dalam memahami materi dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Gaya belajar yang sering kali digunakan oleh siswa seperti Visual Audio dan kinestetik karena menggunakan preferensi sensori siswa. Siswa yang mengenali gaya belajarnya dapat meraih prestasi belajar yang baik, berbeda dengan siswa yang belum mengenali gaya belajarnya yang berdampak terhadap prestasi belajar yang buruk. Berdasarkan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya, peran gaya belajar sangat penting bagi siswa. Apabila gaya belajar yang dimiliki oleh siswa dimanfaatkan secara optimal dapat berkontribusi dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar.

2.2 Hasil penelitian yang relevan

Pada bagian ini di paparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan sebagai dasar pertimbangan, identifikasi celah penelitian. Kajian literatur tersebut membahas topik yang relevan dengan penelitian ini, yaitu mengenai keterkaitan antar variabel seperti kepercayaan diri, gaya belajar, motivasi belajar serta prestasi belajar. Berikut merupakan hasil yang relevan dengan penelitian ini:

Tabel 1.2 Hasil Penelitian Relevan

Judul dan Penulis	Tujuan	Relevansi	Perbedaan
Pengaruh Gaya Kognitif Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa (Saputri, 2020)	Untuk mengetahui pengaruh gaya kognitif dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Dilakukan dengan menggunakan metode survey, dengan responden sebanyak 84 siswa kelas X SMK Cipta Insani School, SMK Harapan Jaya, 2 Tanggerang dan SMK Voctech 2 Tanggerang	Penelitian membahas variabel motivasi dengan pengaruhnya terhadap prestasi belajar.	Teori yang dipakai <i>McClelland's Achievement Motivation Theory</i> . Sedangkan penelitian ini menggunakan Teori Kognitif Sosial dan teori Uno sebagai indikator.
Pengaruh Gaya Belajar dan Rasa	Menganalisis pengaruh Gaya	Kedua penelitian	Penelitian tersebut menggunakan teori

Percaya Diri Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII MTSN 3 Mojokerto 2023 (Amin, 2023)	Belajar dan Rasa Percaya Diri Terhadap Motivasi Belajar Siswa, dilakukan pada seluruh siswa kelas X MTSN 3 Mojokerto yang berjumlah 170 siswa.	membahas variabel yang sama yaitu gaya belajar, percaya diri dan motivasi belajar. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan di SMA bidang sosial.	Reid dalam gaya belajar, teori Burton dan Plants dalam kepercayaan diri dan teori Slavin dalam motivasi belajar sedangkan penelitian ini menggunakan teori Lauster (kepercayaan diri), Teori DePorter (Gaya Belajar) dan teori Uno (Motivasi Belajar) dan memiliki variabel tambahan yaitu variabel prestasi belajar.
Pengaruh Gaya Belajar, Waktu Pembelajaran dan Suasana Kelas Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa. (Akbar et al., 2020)	Untuk mengetahui pengaruh gaya belajar, waktu pembelajaran dan suasana kelas terhadap motivasi belajar siswa di SMA Semarang	Penelitian membahas variabel gaya belajar dan variabel motivasi belajar	Penelitian tersebut membahas beberapa variabel eksternal pada proses pembelajaran seperti waktu dan suasana pembelajaran. Pada penelitian ini memfokuskan pada faktor internal siswa seperti kepercayaan diri dan gaya belajar serta dampaknya terhadap prestasi belajar. Penelitian tersebut menggunakan sampel besar yaitu 351 siswa SMA di Semarang dengan teknik <i>purposive sampling</i>, sedangkan penelitian ini

			menggunakan teknik <i>total sampling</i> dengan 167 siswa, yang terhitung responden kecil.
Pengaruh Efikasi Diri Dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Mediasi Di Masa Pandemi COVID 19 (Rochmah & Kurniawan, 2022)	Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh efikasi diri dan lingkungan belajar dengan motivasi belajar sebagai variabel mediasi terhadap hasil belajar ekonomi di masa Pandemi Covid 19.	Kedua penelitian menggunakan variabel motivasi belajar sebagai variabel mediasi. Selain itu, kedua subjek pada penelitian ini menggunakan siswa ekonomi.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada Teknik analisis data, pada penelitian tersebut menggunakan analisis <i>Structural Equation Modeling</i> atau SEM. Sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan Analisis Jalur (<i>Analysis Path</i>).
Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kepercayaan Diri, Penguatan Positif, Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Melalui Motivasi Sebagai Variabel Intervening Di SMAN 1 Airpura Kabupaten Pesisir Selatan (Alkadri et al., 2021)	Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, kepercayaan diri, penguatan positif, lingkungan teman sebaya terhadap hasil belajar melalui motivasi	Kedua penelitian membahas variabel yang sama yaitu percaya diri dan motivasi belajar sebagai variabel mediasi.	Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah pada variabel terikat yaitu hasil belajar dengan menggunakan hasil UN, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan indikator Gagne pada prestasi belajar. Lalu terdapat perbedaan pada waktu dan tempat penelitian. Penelitian tersebut dilakukan di SMAN 1 Airpura Kabupaten Pesisir Selatan, sedangkan penelitian yang

			akan dilakukan berada di SMAN 2 Singaparna.
--	--	--	---

Berdasarkan analisis studi terhadap hasil penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang menggunakan variabel kepercayaan diri, gaya belajar, motivasi belajar, dan prestasi belajar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saputri, 2020) menyatakan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar pada siswa SMK Swasta di Kota Tangerang, Artinya semakin tinggi motivasi belajar siswa maka tingkat prestasi belajar juga semakin naik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amin, 2023) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar. Selain itu, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa gaya belajar visual-auditori berdampak positif terhadap motivasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa jika siswa memiliki kesesuaian gaya belajar dan kepercayaan diri tinggi mengakibatkan siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Akbar et al., 2020) mengungkapkan bahwa gaya belajar tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar. Artinya ketika gaya belajar meningkat motivasi belajar siswa menurun. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa meskipun siswa memiliki kesesuaian gaya belajar hal tersebut tidak memengaruhi tingkat motivasi belajar siswa. Sedangkan (Alkadri et al., 2021) menyimpulkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh positif terhadap motivasi belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Artinya, motivasi belajar memediasi antara kepercayaan diri dan hasil belajar.

Beberapa hasil penelitian memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Namun, berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, peneliti menemukan hasil penelitian belum konsisten terutama pada variabel gaya belajar, yang dilakukan oleh (Akbar et al., 2020) dan (Amin, 2023). Ketidaksesuaian hasil tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan hasil penelitian.

Kemudian, teori-teori serta indikator yang digunakan menunjukkan adanya perbedaan, seperti yang dipaparkan dalam Tabel 2 pada penelitian (Saputri, 2020) yang menggunakan teori *McClelland's Achievement Motivation Theory* dan (Amin, 2023) yang menggunakan beberapa teori seperti teori Reid dalam gaya belajar, teori Burton dan Plants dalam kepercayaan diri dan teori Slavin dalam motivasi belajar.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis studi di atas, umumnya variabel motivasi belajar berperan sebagai variabel bebas (X) atau variabel terikat (Y). Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu motivasi belajar diposisikan sebagai variabel intervening (Z). Meskipun dalam penelitian (Alkadri et al., 2021) motivasi belajar digunakan sebagai variabel intervening, variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

Selain itu, beberapa penelitian menerapkan uji hipotesis SEM atau *Structural Equation Modeling* seperti pada penelitian yang dilakukan (Rochmah & Kurniawan, 2022), sedangkan pada penelitian ini menggunakan Analisis Jalur atau *Path Analysis* untuk menguji hipotesis.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut (Zahra Syahputri et al., 2023) kerangka berpikir adalah dasar pemikiran yang memuat teori, fakta, observasi serta kajian kepustakaan, untuk menjawab permasalahan. Sedangkan menurut Uma Sekaran dalam (Sugiyono, 2022) menyebutkan bahwa kerangka berpikir ialah suatu model konseptual yang mendeskripsikan teori yang berhubungan dengan faktor-faktor masalah. Faktor-faktor ini merupakan variabel-variabel penelitian yang telah diidentifikasi sebagai masalah.

Teori Kognitif Sosial merupakan teori yang mendasari penelitian yang dilakukan. Teori Kognitif Sosial pertama kali dikemukakan oleh Albert Bandura tahun 1982-2012. Teori Kognitif Sosial (*Cognitif Social Theory*) merupakan teori yang mempelajari cara memperoleh dan mempertahankan perilaku belajar siswa. Bandura mengatakan bahwa tingkah laku belajar siswa tidak hanya didasari oleh

reflek atau stimulus yang diberikan, melainkan karena kognitif, perilaku dan interaksi antara individu dan lingkungannya. Persepsi tersebut dimuat dalam konsep *Triadic Reciprocal Determinism*. Abdullah, (2019) menjelaskan konsep *Triadic Reciprocal Determinism* (Determinasi timbal balik) yaitu cara perilaku belajar siswa dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu Perilaku (*Behavior/P*), Individu (*Personal/P*) dan Lingkungan (*Environment*). Dengan demikian diartikan belajar dipengaruhi oleh faktor cara berpikir, tindakan yang diambil serta faktor situasi dan interaksi antar individu. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan timbal balik satu sama lainnya.

Prestasi belajar merupakan hasil dari tindakan/usaha yang telah dilakukan siswa. Tindakan tersebut berhubungan erat dengan faktor perilaku (*Behavior*) dalam pemikiran *Triadic Reciprocal Determinism* yang menekankan adanya interaksi timbal balik antara perilaku, individu, dan lingkungan. Prestasi belajar tidak hanya dimaknai sebagai nilai atau angka yang diperoleh setelah proses pembelajaran namun mencerminkan perubahan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Prestasi belajar yang optimal dipengaruhi oleh berbagai faktor sebagaimana dijelaskan dalam konsep *Triadic Reciprocal Determinism*. Oleh karena itu, prestasi belajar tidak berdiri sendiri, melainkan hasil interaksi oleh berbagai macam faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan teori tersebut, kepercayaan diri siswa berada pada ruang lingkup Individu (P). Kepercayaan diri merupakan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk mengembangkan kemampuan dan potensi diri, bertindak ataupun bekerja dengan tujuan untuk mencapai yang diinginkan. Dengan kepercayaan diri tinggi siswa dapat menunjukkan ketekunan dalam melaksanakan tugas-tugas akademik dengan optimal. Interaksi antara kepercayaan diri menentukan kualitas perilaku belajar siswa. Oleh karena itu, kepercayaan diri penting dalam mendorong siswa agar lebih tekun dan berusaha maksimal dalam belajar, dengan kata lain kepercayaan diri membentuk motivasi internal individu yang pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar. Dalam penelitian ini,

kepercayaan diri sejalan dengan prinsip *self-efficacy* yaitu menjelaskan konsep keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan.

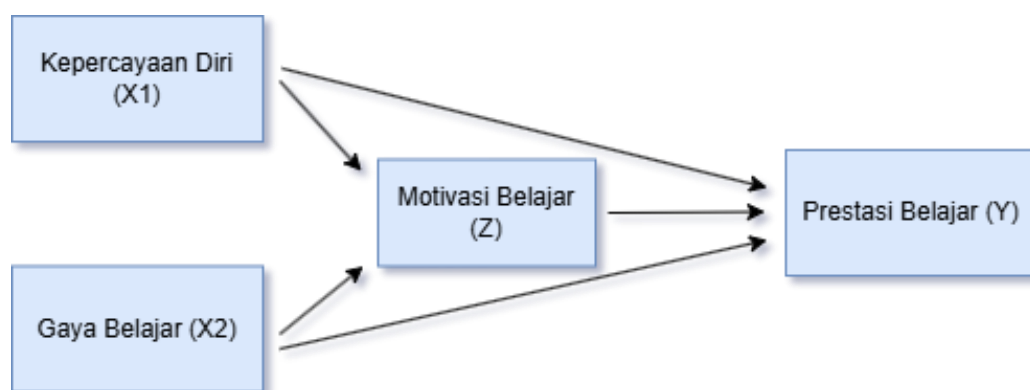
Selain itu, konsep *Triadic Reciprocal Determinism* membahas mengenai faktor personal (P) yang dapat direpresentasikan melalui preferensi gaya belajar. Gaya belajar merupakan preferensi cara atau strategi siswa dalam menerima, mengolah dan mengingat kembali informasi yang diberikan. Gaya belajar siswa memiliki tipe preferensi sensorik yang berbeda-beda. Menurut Bobby DePorter Gaya belajar terbagi menjadi 3 yaitu, gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Ketika siswa mengenal, memahami, dan menerapkan gaya belajarnya yang sesuai maka siswa dapat merasakan efektivitas dalam memahami materi, yang dapat memicu perasaan menyenangkan serta antusiasme dalam belajar. Selain itu siswa dapat menciptakan pengalaman belajar. Dengan demikian, siswa senantiasa aktif dalam pembelajaran yang berdampak pada perkembangan motivasi siswa dan secara tidak langsung meningkatkan prestasi belajar.

Selanjutnya, motivasi belajar merupakan bagian dari faktor Individu (P) dari konsep *Triadic Reciprocal Determinism*. Berdasarkan konsep tersebut keyakinan diri bertindak sebagai modal psikologis yang menjaga kestabilan semangat belajar siswa, sehingga motivasi siswa tidak menurun ketika menghadapi hambatan eksternal. Ketika siswa dengan motivasi belajar tinggi maka secara langsung dapat meningkatkan pencapaian prestasi belajar. Selain itu, dalam konsep *Triadic Reciprocal Determinism* penerapan gaya belajar yang sesuai dengan siswa akan mempermudah siswa dalam proses belajar. Sebab, siswa dapat menggali informasi yang lebih efisien sehingga hambatan dalam perilaku belajar berkurang.

Berdasarkan teori *Triadic Reciprocal Determinism* tersebut, motivasi belajar berperan sebagai perantara antara kepercayaan diri dan preferensi personal (gaya belajar) terhadap prestasi belajar. Siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan gaya belajar yang sesuai dengan karakteristiknya cenderung memiliki motivasi tinggi. Motivasi kemudian mendorong perilaku belajar seperti lebih tekun, aktif, inisiatif, berani berpendapat dan senang dalam belajar. Dengan demikian,

kepercayaan diri dan gaya belajar diduga berpengaruh secara tidak langsung terhadap prestasi belajar dengan motivasi sebagai perantaranya.

Berdasarkan konsep teori di atas, terdapat empat variabel dalam penelitian ini, yaitu kepercayaan diri sebagai variabel bebas 1 (X_1), gaya belajar sebagai variabel bebas 2 (X_2), motivasi belajar sebagai variabel mediator (Z) serta prestasi belajar sebagai variabel terikat (Y). Hubungan antar variabel tersebut kemudian gambarkan dalam bentuk diagram jalur atau kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.3 1 Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan maka terdapat hipotesis yang dirumuskan. Menurut Sugiyono, (2022:105) hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian berdasarkan pada teori yang relevan. Hipotesis perlu dibuktikan secara empiris dengan memperoleh data/fakta yang terjadi di lapangan. Jadi, hipotesis berupa pernyataan deklaratif yang bersifat sementara dan spekulatif. Beberapa hipotesis dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- a. H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kepercayaan diri terhadap motivasi belajar
- b. h_2 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel gaya belajar terhadap motivasi belajar
- c. H_3 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel motivasi belajar terhadap prestasi belajar

- d. H₄: Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kepercayaan diri terhadap prestasi belajar
- e. H₅: Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel gaya belajar terhadap prestasi belajar
- f. H₆: Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kepercayaan diri terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar
- g. H₇: Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel gaya belajar terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar